

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tuberculosis paru merupakan penyakit infeksi yang menyerang parenkim paru-paru disebabkan oleh mycobacterium tuberculosis. Tuberculosis adalah penyakit infeksius kronis dan berulang yang biasanya mengenai paru, meskipun beberapa organ dapat terkena dampak yang disebabkan oleh mycobacterium tuberculosis Fatimah & Syamsudin, (2019). Tuberculosis adalah kasus penyakit yang menyerang pernafasan terjadi karena suatu penyakit infeksi yang dapat menular yaitu disebabkan oleh bakteri Mycobacterium Tuberculosis. Penyakit tuberculosis paru ini bila tidak diobati atau dalam pengobatannya tidak tuntas maka dapat menimbulkan komplikasi bahaya hingga dapat terjadinya kematian pada seseorang Widodo (2020).

Menurut WHO (2023), secara global kasus Tuberculosis paru sebanyak 9.870.000 kasus. Indonesia termasuk 8 negara yang menyumbang 2/3 kasus Tuberculosis paru diseluruh dunia dan menempati posisi ke-2 setelah India dan China, dengan estimasi sebanyak 824.000 kasus. Menurut data Tuberculosis paru indonesia pada tahun 2021 meningkat menjadi 33% dari jumlah tuberculosis paru sebelumnya sebanyak 854.000 jiwa dengan angka kematian 144.000 jiwa atau setara dengan (16 orang meninggal per jam). Pada tahun 2022 meningkat menjadi 60,3 % jumlah 724.309 kasus dengan angka kematian 93.000 jiwa atau setara dengan (11 orang meninggal per jam). Pada tahun 2023 meningkat menjadi 68% dengan jumlah 809.000 kasus dengan angka kematian 600.000 jiwa pertahun tahun. Data terbaru di Global Tuberculosis Paru jumlah kasus di dunia yaitu : India

27%, China 7,1%, Indonesia 10%, Filipina 7,0%, Pakistan 5,7%, Nigeria 4,5%, Bangladesh 3,6%, dan Republik Demokratik Kongo 3,0%.

Penderita Tuberculosis Paru di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021 ditemukan jumlah sebanyak 481 jiwa. Pada tahun 2022 ditemukan jumlah sebanyak 524 jiwa. Pada tahun 2023 ditemukan jumlah data penderita tuberculosis paru sebanyak 547 jiwa dari keseluruhan jumlah penderita Tuberculosis Paru di Provinsi Sumatera Utara di lokasi Kabupaten Tapanuli Tengah yang menjadi peringkat ke 14 tertinggi penderita Tuberculosis Paru. Pada tahun 2021 Kabupaten Tapanuli Tengah dengan jumlah kasus Tuberculosis Paru sebanyak 123 orang. Pada tahun 2022 jumlah tuberculosis paru 161 orang. Pada tahun 2023 penderita tuberculosis 208 (Dinkes Provinsi Sumatera Utara 2022). Penderita TBC paru mengalami kerusakan pada paru yang menyebabkan suplai oksigen untuk tubuh yang membuat pasien mengalami kekurangan dalam pemenuhan oksigen yang dibutuhkan tubuh yang berakibat eliminasi karbondioksida pada membran alveolus-kapiler yang menyebabkan pola napas tidak efektif. Pada pasien TBC dapat mengalami kelemahan umum, napas pendek, takipnea atau dispnea. (Yuda, 2019).

Berdasarkan survey pendahuluan penelitian yang di lakukan di RSUD Pandan didapatkan jumlah penderita Tuberculosis Paru pada tahun 2019 jumlah sebanyak 226 orang. Pada Tahun 2020 jumlah Tuberculosis Paru di RSUD Pandan 167 orang. Pada tahun 2021 Penderita Tuberculosis Paru jumlah 123 orang. Pada tahun 2022 Penderita Tuberculosis Paru Jumlah 161 orang. Pada Tahun 2023 penderita Tuberculosis Paru jumlah 208 orang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penderita Tuberculosis Paru dari tiap tahunnya tentu saja penderita Tuberculosis Paru juga disertai dengan masalah kesehatan yang harus di perhatikan

dengan serius karena jika tidak maka akan beresiko fatal dengan kelangsungan hidupnya.

Prevalensi TB tetap menjadi salah satu penyakit menular paling mematikan di Dunia. Setiap hari, lebih dari 4100 orang kehilangan nyawa mereka karena TB dan hampir 28.000 orang jatuh sakit dengan penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan ini. Upaya global untuk memerangi TB telah menyelamatkan sekitar 66 juta jiwa. Untuk pertama kalinya dalam lebih dari satu dekade, kematian TB meningkat pada tahun 2020 (Moshinsky, 2022). Dampak dari Tuberculosis Paru pada tahun 2021 bahwa kasus Tuberculosis Paru di Indonesia meningkat dari jumlah Tuberculosis sebelumnya sebanyak 854.000 jiwa dengan angka kematian 144.000 jiwa atau setara dengan (16 orang meninggal per jam). Pada tahun 2022 naik 60,3 % dari tahun 2021 dengan jumlah kematian 93.000 jiwa atau setara dengan (11 orang mati per jam). Dampak diatas menjadi masalah kesehatan yang menyebabkan angka kematian tertinggi dari beberapa penyakit adalah Tuberculosis Paru WHO, (2022).

Pada tahun 2021 pemerintah menurunkan peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 merupakan upaya pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang sehat, menurunkan jumlah kesakitan, kecacatan atau kematian, memutuskan penularan, mencegah terjadinya resistensi obat dan mengurangi segala dampak negatif yang terjadi akibat TB (Kemenkes RI, 2021). Dengan target utama pada skala nasional yaitu Indonesia eliminasi Tuberculosis paru tahun 2030 dan bebas Tuberculosis paru 2050. Target Eliminasi TB pada tahun 2030 pada pasal 4 yaitu penurunan angka kejadian TBC menjadi 65 per 100.000 penduduk dan Penurunan angka kematian akibat TBC menjadi 6 per 100.000 penduduk.

Menurut penelitian Nurlina (2019) menurunnya tingkat saturasi oksigen dapat disebabkan oleh pola nafas tidak efektif hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya seperti produksi sekret yang berlebihan dan kental yang disebabkan antara lain oleh infeksi, inflamasi, alergi, rokok, dan penyakit jantung atau paru, imobilisasi, statis sekret yang disebabkan oleh infeksi dari bakteri tuberculosis yang menyerang paru-paru, hal ini akan berdampak pada tingkat saturasi oksigen pada pasien. Pola nafas tidak efektif dapat menjadi masalah utama pada pasien tuberculosis paru karena dampak dari penyakit ini dapat menyebabkan pasien sulit bernafas dan mengalami gangguan pertukaran gas didalam paru sehingga mengakibatkan saturasi oksigen menurun Nurlina, (2019). Hasil penelitian Faisal & Burhan (2019) menunjukkan bahwa 39 pasien yang menderita masalah keperawatan yang muncul adalah pola nafas tidak efektif pada TB paru yang mengalami batuk terus menerus sebanyak 29 orang (52%), sesak nafas 14 orang (30%), penggunaan otot bantu nafas 8 orang (12%), pernafasan cuping hidung 4 orang (6%).

Salah satu masalah keperawatan pada pasien Tuberculosis paru adalah pola nafas tidak efektif, yang ditandai dengan adanya sesak nafas, wheezing/mengi, penumpukan sekret, perubahan tanda vital, toleransi pada aktivitas, adanya pemberian oksigen (Dongoes, 2012 dalam Jurnal Hidayatun, 2020). Sesak nafas mengakibatkan saturasi oksigen turun di bawah level normal, jika kadar oksigen dalam darah rendah, oksigen tidak mampu menembus dinding sel darah merah yang dibawa hemoglobin menuju jantung kiri dan dialirkan menuju kapiler perifer sedikit. Sehingga suplai oksigen terganggu, darah dalam arteri kekurangan oksigen dan dapat menyebabkan penurunan saturasi oksigen, Hidayatun N (2020). Pada

penelitian yang dilakukan oleh Nurlina (2019) menyatakan Pola nafas tidak efektif dapat menjadi masalah utama pada pasien tuberculosis paru karena dampak dari penyakit ini dapat menyebabkan pasien sulit bernafas dan mengalami gangguan pertukaran gas didalam paru sehingga mengakibatkan saturasi oksigen menurun.

Dampak pola nafas tidak efektif pada Tuberculosis Paru terjadi karena adanya infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, biasanya bakteri ini masuk ke dalam paru-paru lebih tepatnya pada bagian bronkus dan alveoli jika pertahanan primer di dalam paru-paru tidak adekuat maka terjadilah infeksi serta munculnya reaksi inflamasi (peradangan). Seperti sel pada dinding bronkus 3 berisi eksudat dan rusaknya sel epitel sehingga menyebabkan produksi sputum. Dan jika sekresi yang berlebihan dan sulit untuk dikeluarkan akan menyebabkan obstruksi jalan nafas dan gangguan ventilasi jalan nafas seperti batuk produktif, sesak nafas, dan batuk tidak efektif sehingga muncul diagnosa keperawatan pola nafas tidak efektif Oktaviana & Nugroho, (2022). Intervensi yang bisa dilakukan untuk mengurangi sesak pada pasien TB paru adalah dengan teknik pernafasan pursedlips breathing. Pursed-Lips Breathing merupakan salah satu teknik termudah dalam mengurangi sesak nafas dengan cara membantu masuknya udara ke dalam paru dan mengurangi energi yang dikeluarkan saat bernafas. Amiar & Setiyono, (2020).

Penatalaksanaan keperawatan pada klien yang mengalami Tuberkulosis Paru dengan masalah pola nafas tidak efektif dilakukan dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu perawatan Manajemen Jalan Napasantara lain sebagai berikut: Monitor pola nafas, bunyi napas tambahan,sputum. Pertahankan kepatenan jalan nafas dengan head-tilt dan chin-lift, posisikan semi-Fowler atau

Fowler, berikan minuman hangat, lakukan fisioterapi dada, anjurkan memberikan cairan, dan ajarkan tekni batuk efektif.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan pada klien yang mengalami Tuberculosis Paru dengan masalah pola nafas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi Asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Tuberculosis Paru dengan masalah pola nafas tidak efektif di Rumah sakit umum daerah pandan kabupaten tapanuli tengah tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Melakukan pengkajian keperawatan pada klien Tuberculosis Paru dengan diagnosis Pola nafas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024

1. Melakukan perumusan diagnosa keperawatan pada klien yang mengalami tuberculosis paru dengan masalah pola nafas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.
2. Merencanakan tindakan keperawatan pada klien dengan diagnosa Tuberculosis paru dengan masalah pola nafas tidak efektif di Rumah sakit Umum Dearah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024

- Melaksanakan tindakan Keperawatan pada klien dengan diagnosa Tuberculosis Paru dengan masalah pola nafas tidak efektif di Rumah
3. Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.
 4. Mengevaluasi tindakan keperawatan klien dengan diagnosa Tuberculosis Paru di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.
 5. Mendokumentasikan Asuhan Keperawatan pada klien dengan diagnosis Tuberculosis Paru di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis studi kasus ini adalah untuk pengembangan ilmu keperawatan terkait Asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Tuberculosis Paru dengan masalah pola nafas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai bahan referensi tentang asuhan keperawatan pada klien Tuberculosis Paru dengan masalah pola nafas tidak efektif. Untuk Mahasiswa/I Jurusan DIII Keperawatan Tapanuli Tengah Tahun 2024

2. Bagi rumah sakit

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran diaplikasikan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan serta kemampuan

penulis dalam menerapkan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Tuberculosis Paru dengan masalah pola napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024

3. Bagi peneliti

Laporan kasus ini dapat diaplikasikan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan serta kemampuan penulis dalam asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Tuberculosis Paru dengan masalah pola napas tidak efektif di Rumah sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024

4. Bagi klien

Sebagai informasi keperawatan yang dapat di terapkan secara mandiri bagi penderita Tuberculosis Paru di rumah.

5. Bagi Perawat

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat di Rumah Sakit dalam melaksanakan asuhan keperawatan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan yang lebih baik khususnya pada klien Tuberculosis Paru dengan masalah pola napas tidak efektif.